

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan Nasional menggariskan lima misi utamanya, dimana salah satunya adalah membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemerintah Indonesia mengakui bahwa pendidikan itu penting dan mengupayakan pendidikan sejak usia dini.

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 menyebutkan bahwa PAUD adalah pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Latief, dkk., 2013). Program PAUD dimaksudkan untuk memberikan fasilitasi pendidikan yang sesuai bagi anak, agar anak pada saatnya

memiliki kesiapan baik secara fisik, mental, maupun sosial/emosional dalam rangka memasuki pendidikan lebih lanjut (Latief, dkk., 2013).

Pendidikan usia dini (PAUD) dilaksanakan sebelum pendidikan dasar (Syafaruddin, 2012). Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai salah satu bentuk satuan PAUD jalur pendidikan formal bagi anak usia 4 sampai 6 tahun (Latief, dkk., 2013). Setelah menyelesaikan pendidikan di TK, seorang anak akan bersiap untuk mengikuti pendidikan formal di sekolah dasar (SD). Bagi banyak anak, memasuki kelas satu sekolah dasar (SD) menandai anak-anak mengemban peran baru sebagai pelajar, berinteraksi, menjalin hubungan baru, megadopsi kelompok acuan baru, dan mengembangkan standar baru untuk menilai diri sendiri (Santrock, 2007).

Pendidikan di Taman Kanak-kanak berbeda dengan di Sekolah Dasar. Kegiatan yang dilakukan dalam program TK adalah bereksperimen, menjelajah, menemukan, mencoba, membangun kembali struktur, berbicara, dan mendengarkan (Goelman dkk., 2003 dalam Santrock, 2007). Sedangkan Pikunas (1976) menyebutkan bahwa ada 3 kegiatan pendidikan dan pengajaran yang akan diperoleh anak di Sekolah Dasar yaitu membaca, menulis dan aritmatika. Ketiga kegiatan ini memang telah dikenalkan sejak di Taman Kanak-kanak tapi masih berupa pengenalan awal dan tidak terperinci secara mendalam, sedangkan di Sekolah Dasar ketiga hal ini diberikan sebagai kegiatan wajib dan semakin ditingkatkan baik kuantitas maupun kualitasnya dari waktu ke waktu (Gunarsa, 1986 dalam Handari, 1998). Untuk menyesuaikan dengan perubahan keadaan tersebut maka seluruh aspek perkembangan anak harus benar-benar disiapkan baik

dari segi fisik, bahasa, kognitif, dan sosioemosional (Prianto, 2011). Dengan begitu saat memasuki SD, anak memiliki kesiapan sekolah.

Kesiapan sekolah memiliki peranan penting bagi anak dimana salah satunya adalah terkait prestasi sekolah nantinya. Irfana (2006) menemukan bahwa terdapat hubungan antara kesiapan masuk Sekolah Dasar (SD) dengan prestasi akademik. Zyl (2011) menemukan bahwa kesiapan sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik di kelas 1 dan kelas 4. Kesiapan sekolah sebagai faktor penting dalam prestasi pendidikan, perkembangan dan pembelajaran anak, penyelesaian sekolah termasuk sekolah dasar dan kesuksesan di masa dewasa (Britto & Rana, 2012).

Pemerintah Indonesia sendiri juga memandang kesiapan sekolah sebagai salah satu hal yang penting bagi anak-anak untuk mengikuti pendidikan dasar serta menyangkut strategi pembangunan masyarakat dan ekonomi yang berkelanjutan (NSCDC, 2007 dalam Pandia, dkk., 2012). Hal ini dibuktikan dengan telah dikembangkan model ECD (*Early Childhood Development*) holistik yang berkualitas, berbasis komunitas, dan terjangkau harganya oleh masyarakat mulai tahun 2006. ECD tersebut merupakan program pengembangan anak usia dini dimana tujuannya adalah untuk mempersiapkan anak-anak dalam mengikuti pendidikan dasar dengan tingkat kesiapan bersekolah yang memadai. Dengan demikian, diharapkan tingkat pengulangan kelas dan putus sekolah siswa kelas satu dan dua sekolah dasar (SD) semakin berkurang (Pandia, dkk., 2012).

Sebaliknya jika anak belum memiliki kesiapan, mereka akan frustrasi bila ditempatkan di lingkungan akademis. Berbagai bentuk perilaku sebagai cerminan

frustasi ini diantaranya adalah untuk menarik diri, berlaku acuh tak acuh, menunjukkan gejala-gejala sakit fisik, atau kesulitan menyelesaikan tugasnya di sekolah (Rowen dkk, 1980 dalam Sullistyaningsih, 2005). Anak-anak yang tidak memiliki kesiapan sekolah, mereka masuk sekolah tanpa cukup siap untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas di kelas. Hal ini dapat mempengaruhi prestasi belajar mereka dan berhubungan dengan masalah perilaku (Ladd, dkk., 1999 dalam Britto & Rana, 2012). Kesiapan sekolah yang kurang juga menyebabkan anak masuk sekolah terlambat dan dikeluarkan dari sekolah (Nonoyama, dkk., 2006 dalam Britto & Rana, 2012). Sedangkan menurut Hurlock (1978 dalam Handari, 1998) akan menimbulkan rasa tertekan dan terpaksa dalam melakukan sesuatu termasuk belajar sehingga dapat mengakibatkan terjadinya kegagalan dalam bidang pendidikan.

Beberapa kasus kegagalan di bidang pendidikan terjadi di Indonesia. Salah satunya meningkatnya angka tidak naik kelas dari tahun ke tahun. Angka mengulang kelas yang masih cukup tinggi di SD/MI yakni sebanyak 841.662 siswa pada tahun 2002/2003. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan memasuki Sekolah Dasar (SD) masih rendah (Ali, 2009). Indonesia sendiri memiliki angka tidak naik kelas tertinggi di banding Negara lain (Choi, 2005). Dikebanyakan negara pengulangan terjadi di kelas 1 Sekolah Dasar. Tetapi di Indonesia angka pengulangannya (10.8%) lebih tinggi dari negara-negara lain atau wilayah yang ditunjuk, kecuali Brazil. Hal ini menjadi suatu permasalahan tersendiri bagi Negara Indonesia untuk lebih mempersiapkan peserta didiknya memasuki

pendidikan dasar. Berikut adalah tabel 1.1 tentang tingkat pengulangan berdasarkan kelas pada pendidikan dasar di tahun 2000 :

Tabel 1.1
Tingkat pengulangan kelas di berbagai Negara

	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6
Indonesia	10,8	6,6	5,4	4,2	2,9	0,5
Brazil	31,1	19,1	16,1	14,2	-	-
Kazakhstan	0,1	0,3	0,2	0,1	-	-
Kenya	7,2	-	-	-	-	-
Cina	1,2	0,2	0,2	0,1	0,1	-
India	3,5	2,7	3,9	4,2	4,5	-
Philipina	5,2	2,7	1,9	1,3	1,0	0,5
Thailand	9,7	3,9	3,6	-	-	1,2

Referensi: EFA Global Monitoring Report. (2004). Paris: UNESCO

Terbukti ternyata memang kesiapan anak di Indonesia belum mencapai secara optimal. Suatu penelitian membandingkan kemampuan anak-anak Indonesia dengan anak-anak di Negara Kanada, Australia, Indonesia, Meksiko, Yordania, Cile, Mozambik, Filipina. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia belum mencapai potensi yang maksimal dalam mempersiapkan anak agar berhasil dan mampu menyesuaikan diri dengan baik di sekolah dan luar sekolah (Potret perkembangan anak usia dini di Indonesia, 2010).

Kesiapan sekolah anak yang satu belum tentu sama dengan yang lainnya. Hal ini tidak hanya disebabkan faktor anak saja. Anak tidak secara bawaan dikatakan siap atau tidak siap untuk sekolah (Janus, 2000). Keterampilan dan perkembangannya juga dipengaruhi kuat keluarga mereka dan melalui interaksinya dengan orang lain dan lingkungan sebelum masuk ke sekolah (Maxwell & Clifford, 2004). Pengalaman di keluarga berdampak pada kesiapan

sekolah (Walker, 1994 dalam Luneburg, 2000). Hal inilah yang menjadi alasan mengapa tiap-tiap anak memiliki kemampuan yang berbeda khususnya terkait dengan kesiapan sekolah, karena faktor lingkungan juga ikut berperan dalam perkembangan anak. Salah satunya adalah lingkungan keluarga yang merupakan unit sosial terkecil yang penting dan pemegang peran utama dalam proses perkembangan anak (Gunarsa & Gunarsa, 2012). Sehingga untuk mengetahui kesiapan sekolah anak, perlu dipahami hubungan anak dengan keluarga.

Banyak penelitian yang setuju bahwa variabel keluarga paling penting dalam perkembangan anak (Boethel, 2004). Faktor penting yang mempengaruhi peningkatan prestasi sekolah anak meliputi karakteristik anak, suasana rumah, sekolah dan lingkungan sekitar (Kiernan, dkk., 2008). Lingkungan rumah dan karakteristik latar belakang keluarga (pendidikan orang tua, status orang tua tunggal dan kesehatan mental) adalah faktor penting yang berhubungan dengan kesiapan sekolah (*Rethinking school readiness*, 2008). Disebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan sekolah adalah status sosioekonomi, kesehatan anak, karakteristik latarbelakang keluarga (terutama pendidikan ibu, status sebagai orang tua tunggal, dan kesehatan mental), lingkungan rumah dan komunitas, program prasekolah (Boethel, 2004). Argumentasi tersebut juga diperkuat teori lainnya yang juga menyatakan bahwa faktor keluarga yang mempengaruhi kesiapan sekolah adalah kondisi ekonomi keluarga, struktur keluarga dan kondisi lingkungan rumah yang mendukung (Rafoth, dkk., 2004). Janus dan Duku (2007) menyatakan faktor-faktor yang berkontribusi pada kesiapan sekolah adalah status sosioekonomi, struktur keluarga, kesehatan anak dan orang tua, dan keterlibatan

orang tua pada perkembangan keaksaraan. Dari berbagai teori yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa struktur keluarga merupakan salah satu faktor penting yang berhubungan dengan kesiapan sekolah anak.

Jika ditinjau dari struktur keluarga, ada penelitian yang membandingkan orang tua utuh dengan orang tua tunggal. Hasilnya ditemukan bahwa orang tua tunggal lemah oleh tekanan kehidupan dari berbagai sumber, tidak memiliki banyak waktu dan perhatian untuk anak-anak mereka (McLanahan & Sandefur, 1994 dalam Wen, 2008) dan cenderung memberikan tingkat yang lebih rendah dalam hal dukungan orangtua dan pengawasan (Thomson, dkk., 1994). Ibu sebagai orang tua tunggal dikaitkan dengan keterlibatan orangtua yang kurang di sekolah, pengawasan kurang, dorongan kurang, serta kontrol dan pengaruh orang tua kurang (McLanahan & Sandefur, 1994 dalam Wen, 2008). Ibu sebagai orangtua tunggal mengalami kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan yang berdampak pada kemampuan anak yang kurang (Thomson, dkk., 1994). Dengan demikian dapat diketahui bahwa orang tua utuh memberikan kondisi yang lebih positif bagi perkembangan anak dibandingkan orang tua tunggal.

1.2 Identifikasi masalah

Lingkungan pertama yang harus diusahakan sebaik-baiknya sebagai lingkungan yang menguntungkan adalah lingkungan yang mula-mula dimasuki individu kecil, yakni keluarga. Keluarga dan suasana hidup keluarga sangat berpengaruh atas taraf-taraf permulaan perkembangan (Gunarsa & Gunarsa,

2012). Salah satu faktor dalam lingkungan keluarga yang mempengaruhi perkembangan anak adalah struktur keluarga.

Variabel struktur keluarga merupakan salah satu faktor penting yang berhubungan dengan kesiapan sekolah anak. Berkaitan dengan struktur keluarga, ternyata anak yang diasuh dengan kedua orang tua utuh cenderung lebih baik dalam aspek kognitif, emosi dan perilaku daripada anak yang tinggal dalam formasi keluarga lainnya (Kim, 2008). Penemuan tersebut didukung teori yang menyebutkan bahwa anak yang tinggal dengan orang tua kandung utuh mempunyai aspek perilaku, kognitif, dan emosi, yang lebih baik dibandingkan anak yang tinggal dengan orang tua tunggal (Amato & Keith, 1991; Carlson & Corcoran, 2001; Hofferth, 2006; L. L. Wu & Martinson, 1993 dalam Wu, dkk., 2008).

Sedangkan anak yang berasal dari orang tua tunggal saat memasuki sekolah, memiliki keterampilan bahasa sedikit, masalah kesehatan dan masalah sosial emosional yang mengganggu kegiatan belajar (Maxwell & Clifford, 2004). Anak-anak dalam keluarga orang tua tunggal cenderung mengalami kekurangan dalam modal sosial dibandingkan dengan orang tua utuh (Wen, 2008). Bahkan saat memasuki sekolah diketahui bahwa anak yang diasuh orang tua tunggal berkaitan dengan prestasi sekolah rendah. Pong, dkk (2003) meneliti perbedaan prestasi matematika dan ilmu pengetahuan anak kelas tiga dan empat dari orang tua tunggal dan orang tua utuh. Hasilnya ditemukan bahwa anak dari orang tua tunggal berhubungan dengan prestasi matematika dan ilmu pengetahuan yang rendah.

Tabel 1.2
Perbandingan kemampuan anak dari orangtua asli dan ibu sebagai orangtua tunggal

	Orang tua asli	Ibu sebagai orang tua tunggal	
		Pernah menikah	Tidak pernah menikah
Rata-rata prestasi akademik Anak berumur 5-11 tahun	3.09	2.78	2.67
Perilaku bermasalah	0.11	0.23	0.26
External	-0.04	0.07	0.05
Internal	-0.04	0.05	0.01
Sosiabilitas	0.05	-0.07	0.01
Inisiatif	0.04	-0.04	0.02

Sumber: National Survey of Families & Household, 1987

Thomson, dkk (1994) menemukan bahwa anak yang berasal dari struktur keluarga yang terganggu secara konsisten prestasi akademiknya buruk dibanding anak dari keluarga asli. Dapat dilihat pada tabel 1.2 di atas bahwa ternyata rata-rata prestasi akademik anak dari orang tua asli lebih tinggi dibanding anak yang berasal dari ibu sebagai orang tua tunggal. Yang dimaksud orang tua asli disini adalah orang tua utuh yang menikah atau keduanya mengadopsi anak. Sedangkan pada aspek perilaku bermasalah, eksternal dan internal, anak yang berasal dari ibu sebagai orangtua tunggal paling tinggi. Eksternal disini adalah mudah marah dan mengganggu atau bertindak kejam pada temannya. Internal adalah reaksi takut dan cemas, tidak senang, sedih, dan depresi. Sosiabilitas adalah bergaul dengan anak lain, bertanggung jawab dan selalu melakukan apa yang diminta. Inisiatif adalah keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru, menjaga kesibukan diri, gembira dan senang.

Janus & Duku (2007) menyatakan bahwa ada hubungan kesiapan sekolah dengan variabel sosioekonomi, kesehatan dan struktur keluarga. Status sebagai orang tua tunggal berhubungan signifikan dengan skor pada kelima domain EDI (*Early Development Instrument*). Penelitian ilmu sosial menyatakan bahwa struktur keluarga berdampak pada prestasi sekolah (Kim, 2008). Ada hubungan antara struktur keluarga dengan kesehatan dan perilaku anak (Wen, 2008).

Fomby (2011) menganalisis hubungan antara ketidakstabilan keluarga dengan kesiapan sekolah pada anak umur 5 tahun. Hasilnya ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara ketidakstabilan keluarga dengan masalah perilaku anak. Ketidakstabilan keluarga berhubungan dengan masalah kemampuan verbal dan perilaku anak pada masa awal dan tengah anak-anak (Cooper, dkk., 2011). Hair, dkk (2006) menemukan bahwa anak dengan resiko sosial/emosional dan resiko kesehatan memiliki faktor sosio-demografik yang beresiko dengan karakteristik latar belakangnya (penghasilan rendah, orang tua tunggal dan remaja, minoritas, dll), sedangkan anak dengan kekuatan pada semua dimensi kesiapan sekolah (kesehatan fisik, perkembangan sosio-emosional, pendekatan belajar, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif) secara umum berasal dari latar belakang yang menguntungkan. Anak dari keluarga yang memiliki resiko kecil untuk memiliki orang tua remaja, orang tua tunggal, kehilangan pekerjaan, sering berpindah, dukungan yang sedikit. Mereka itu adalah anak yang lebih memiliki kesiapan sekolah (*School readiness and student achievement*, 2010). Rafoth, dkk (2004) menyatakan bahwa anak yang berasal dari orang tua utuh cenderung lebih memiliki kesiapan sekolah dibanding anak yang berasal dari orang tua tunggal.

Chilton (1991) melakukan penelitian terkait pengaruh struktur keluarga terhadap kesiapan sekolah. Hasilnya menyatakan bahwa anak yang dibesarkan orang tua utuh mendapatkan skor kesiapan sekolah lebih tinggi dibandingkan anak yang dibesarkan orang tua tunggal.

Tetapi di sisi lain Derrick (1977) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam kinerja kognitif anak yang dikarenakan struktur keluarga dan jenis kelamin anak (dalam Chilton, 1991). Ferrell (2009) juga tidak menemukan perbedaan nilai akademik antara siswa yang tinggal dengan orang tua tunggal dan orang tua utuh. Kesner & McKenry (2001) dalam penelitiannya tidak menemukan perbedaan keterampilan sosial dan strategi menghadapi konflik pada anak prasekolah dari keluarga tradisional dan orang tua tunggal. Anak dari keluarga orangtua tunggal juga lebih mandiri karena mereka memiliki lebih banyak memiliki tanggung jawab pekerjaan rumah tangga (Amato, 1987; Coley, 1998; Walker & Hennig, 1997 dalam Papalia, dkk., 2008).

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian tersebut, penulis ingin menyimpulkan apakah terdapat perbedaan kesiapan sekolah anak dari orangtua tunggal dengan anak dari orangtua utuh. Disamping itu, beberapa penelitian terkait kesiapan sekolah di Indonesia masih sedikit bahkan belum ada penelitian yang menguji perbedaan kesiapan sekolah ditinjau pada struktur keluarga. Maka dari itu, penulis berkehendak untuk melakukan penelitian ini dalam rangka memperkaya kontribusi pada ilmu pengetahuan.

1.3 Batasan masalah

Subyek penelitian merupakan seorang ibu sebagai orang tua tunggal dan anak kelas satu sekolah dasar berjenis kelamin perempuan.

1.3.1 Definisi orangtua tunggal dalam penelitian ini yaitu berakhirnya status pernikahan orangtua karena perceraian, baik secara hukum maupun secara agama.

1.3.2 Salah satu kelompok dalam penelitian ini adalah anak yang berasal dari orangtua tunggal yang disebabkan karena perceraian. Hal ini berdasarkan penelitian yang menemukan bahwa anak yang orangtuanya meninggal mendapatkan nilai paling tinggi pada pengukuran kesejahteraan dibandingkan anak dari orangtua bercerai. Penelitian menyimpulkan bahwa kematian orangtua selama masa kanak-kanak menyebabkan anak beresiko pada beberapa masalah, dimana tidak sebanyak pada anak dari orangtua bercerai (Amato, 2005). Hal ini dikarenakan anak dari orangtua bercerai lebih mengalami konflik keluarga daripada anak yang ayahnya meninggal. Oleh sebab itu, mereka memiliki prestasi yang lebih rendah (Biblarz & Gottainer, 2000).

1.3.3 Kelompok dalam penelitian ini juga merupakan anak yang berasal dari ibu sebagai orangtua tunggal, bukan ayah sebagai orangtua tunggal. Hal ini berdasarkan pada fakta bahwa begitu banyak masalah yang harus dihadapi anak-anak dan menjelaskan bahwa mereka telah bercerai. Ia juga harus menghadapi keluarga dan masyarakat. Pada

umumnya yang dirasakan perempuan menjadi lebih berat dibandingkan laki-laki (Craig, 1992 dalam Sudarto & Wirawan, 2001). Perempuan biasanya mengalami kesulitan dalam melakukan berbagai aktivitasnya setelah masa perceraian (Papalia, dkk., 1998 dalam Sudarto & Wirawan, 2001).

- 1.3.4 Umur juga sebagai faktor yang mempengaruhi kesiapan sekolah, anak-anak yang lebih tua adalah lebih siap sekolah (*School readiness and student achievement*, 2010). Ermisch & Francesconi (2001), struktur keluarga lebih berpengaruh pada prestasi, perilaku dan kesehatan mental anak usia 0-5 tahun dibandingkan saat kelas satu sekolah dasar dan dewasa. Sehingga disini, penulis memilih subyek yang semuanya duduk di TK B.
- 1.3.5 Subyek dalam penelitian ini adalah murid TK B yang tidak memiliki kebutuhan khusus.
- 1.3.6 Kesiapan sekolah dalam penelitian ini adalah kemampuan anak untuk memenuhi tuntutan tugas sekolah (Janus, 2007). Kemampuan tersebut tidak hanya menekankan keterampilan kognitif tetapi juga keterampilan non kognitif.

1.4 Rumusan masalah

Apakah terdapat perbedaan kesiapan sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) antara anak dari orangtua tunggal dengan orangtua utuh?

1.5 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan kesiapan sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) antara anak dari orangtua tunggal dengan orangtua utuh.

1.6 Manfaat penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

Memberikan informasi dan acuan berfikir yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya terutama berkaitan dengan topik kesiapan sekolah.

1.6.2 Manfaat praktis

1. Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai kesiapan sekolah Taman Kanak-Kanak (TK).
2. Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya keluarga untuk menciptakan atmosfer lingkungan keluarga yang positif yang mendukung kesiapan sekolah anaknya.
3. Sebagai bahan pertimbangan program sekolah agar tidak hanya memperhatikan faktor kemampuan anak tapi juga lingkungan keluarganya.